

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana saling membutuhkan satu sama lainnya. Untuk mengutarakan apa yang ingin diucapkan atau dikatakan dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dipakai untuk mengungkapkan beberapa hal seperti pernyataan, pertanyaan, pendapat, dan lain sebagainya.

Ilmu yang mempelajari bahasa di sebut Linguistik. Martinet (1987: 19) berpendapat bahwa linguistik adalah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Jika di pelajari lebih dalam mengenai linguistik yang mempelajari bahasa, banyak hal dari bahasa yang belum di ketahui oleh orang pada umumnya, bahwa ilmu bahasa itu sangat luas. Bahwasannya bahasa tidak hanya sebuah alat untuk berkomunikasi, apa yang dituturkan dalam bahasa tersebut bisa sangat berarti.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan. Tindak tutur di pelajari dalam linguistik terutama pada kajian pragmatik. Kajian pragmatik merujuk pada kajian makna dalam interaksi antara penutur dengan penutur lainnya. Levison (1983: 9) berpendapat pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

Bahasa dan komunikasi tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari manusia karena merupakan salah satu hal penting untuk bersosial dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan peran penting bagi manusia hal ini dikarenakan dengan manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, bahasa tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia, melalui berbahasa dan komunikasi ini manusia tentunya akan mengucapkan banyak tuturan didalamnya yang meliputi tindak tutur perlokusi, ilokusi, dan lokusi dalam tuturan tersebut.

Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How to do things with words*. Teori ini kemudian dikembangkan lebih dalam oleh muridnya yaitu, Searle (1979) sejak saat itu pemikiran keduanya mendominasi kajian penggunaan bahasa yaitu, ilmu pragmatik. Lain halnya dengan linguistik murni yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang membatasi kajiannya pada struktur linguistik yang telah diciptakan. Pragmatik yang didalamnya termasuk teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan memperhitungkan situasi komunikasi nonlinguistik atau yang disebut konteks (Saifudin: 2005, 2010, 2018; Saifudin, Aryanto & Budi: 2008). Austin (1962) dalam hal ini juga berfokus pada hubungan antara bahasa dan tindakan.

Sebelum adanya konsep tindak tutur, para ahli bahasa mendeskripsikan bahasa yaitu tentang suatu keadaan atau fakta yang terjadi. Dengan konsep seperti ini berarti pernyataan dalam bahasa terpaku pada apa yang disebutkan sebagai syarat atau kondisi kebenaran (*truth conditions*). Benar atau tidaknya makna sebuah kalimat

akan bergantung kepada benar atau tidaknya isi kalimat. Dengan kata lain sebuah kalimat harus dinilai berdasarkan fakta empiris.

Di sisi lain Austin menyangkal anggapan bahwa pernyataan atau tuturan harus terpaku pada nilai benar atau salah yang berdasarkan fakta empiris. Tidak semua pernyataan atau tuturan dapat diuji dengan kondisi kebenaran (*truth conditions*). Austin mengatakan saat menggunakan bahasa, orang tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu.

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu, perlokusi, ilokusi, dan lokusi. Yang pertama, tindak perlokusi adalah tindakan atau keadaan pikiran yang dihasilkan dari mengatakan sesuatu sebagai konsekuensinya. Yang kedua, tindak ilokusi adalah sesuatu yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan apa yang di tuturkan. Secara singkat tindak ilokusi adalah tindakan dari sang penutur yang memiliki maksud atau niat. Contohnya seperti, menyuruh, meminta maaf, menjanjikan dan lain-lain. Yang ketiga, tindak lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu. Austin berpendapat bahwa lokusi hanya menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain sebagainya.

Drama merupakan karya sastra berupa sebuah karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia yang dimana kisah didalamnya disampaikan melalui peran dan dialog. Kisah dan cerita dari sebuah drama mengandung konflik dan emosi yang memiliki tujuan untuk

mempengaruhi orang yang melihat atau mendengar drama tersebut. Naskah dari sebuah drama yang diperankan oleh aktor yang memiliki kemampuan untuk menyajikan konflik dan emosi secara utuh sehingga orang yang melihat atau mendengarnya akan ikut terbawa emosi atau perasaannya. Pada naskah dialog dalam drama pasti tidak jauh dari percakapan sehari-hari, namun terkadang terdapat suatu makna dari dialog tersebut yang dapat dideskripsikan berdasarkan jenis tindak tuturnya.

Di era globalisasi saat ini, untuk mencari informasi dari seluruh dunia mudah diakses berkat semakin berkembangnya teknologi. Tak hanya itu kita dengan mudah untuk menyebarkan dan menerima atau transfer budaya dari negara lain, yang salah satunya penyebaran "*Hallyu*" atau "*Korean Wave*". Saat ini kaum anak muda sangat menggemari semua yang berasal dari negeri ginseng tersebut, seperti Kdrama, Kpop, Kbeauty, Kfood. Sangat mudah budaya Korea Selatan ini masuk ke Indonesia. Tak hanya itu berkat keberhasilan mereka, para aktor atau aktris yang drama mereka perankan membuat mereka mampu memasuki pasar Indonesia. Apalagi belakangan ini drama korea semakin mudah diakses tak hanya melalui televisi, saat ini nonton drama korea bisa melalui hp sudah banyak aplikasi berbayara maupun gratis yang bisa diakses untuk menonton drama korea.

Tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi sering dijumpai pada percakapan di kehidupan sehari-hari, contohnya bisa saat kita berkomunikasi dengan orang lain atau dapat juga kita jumpai pada variety show, berita, lirik lagu, radio, dan dialog pada film atau drama.

Drama korea sendiri masuk pertama kali masuk di Indonesia pada tahun 2000-an. Berawal dari drama yang berjudul “*Jewel In The Palace*” dan “*Endless Love*” pada tahun 2003. Kemudian drama korea yang kembali tayang di televisi Indonesia yaitu drama “*Winter Sonata*” dan “*Full House*” pada tahun 2004, yang menjadi puncak meningkatnya penggemar drama korea ini. Berkat drama tersebut minat masyarakat terhadap drama korea semakin meningkat, sehingga drama korea mulai sering ditayangkan di Indonesia. Hingga sampai saat ini drama korea tetap eksis menjadi primadona dikalangan masyarakat Indonesia. Apalagi untuk menonton drama saat ini sangat mudah diakses tidak seperti awal-awal drama masuk di Indonesia kita menunggu drama tersebut tayang di televisi, sedangkan sekarang drama dapat di akses melalui aplikasi berbayar yang menyediakan berbagai drama dari korea selatan itu dengan mudah.

Salah satu drama korea yang sedang populer saat ini dikalangan para pecinta drama korea yang yaitu, berjudul *Twenty Five Twenty One* atau dalam bahasa korea 스물다섯 스물하나 (seumul daseot seumul hana) . Drama ini terdiri dari 16 episode yang setiap episodenya berdurasi kurang lebih sekitar 1.5 jam. Drama yang di sutradarai oleh Jung Ji hyun ini tayang pada tanggal 12 februari 2022 di platfrom streaming berbayar Netflix.

Tindak tutur perlokusi, ilokusi, dan lokusi penting untuk dipelajari, terutama para pembelajar bahasa Indonesia maupun bahasa asing, salah satunya bahasa korea. Tindak tutur ilokusi yang akan dibahas pada penelitian ini penting untuk dipelajari agar para pembelajar bahasa asing terutama pembelajar bahasa korea mampu menguasai bahasa yang sedang dipelajari. Tak hanya mampu berbicara bahasa korea

para pembelajar harus mengerti apa yang mereka tuturkan. oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa, adakah unsur tindak tutur ilokusi pada percakapan yang terdapat dalam drama korea *Twenty Five Twenty One*.

### **Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam drama “*Twenty Five Twenty One*” ?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam drama “*Twenty Five Twenty One*” ?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam drama “*Twenty Five Twenty One*”.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak ilokusi apa saja yang muncul dalam drama “*Twenty Five Twenty One*”.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang diantaranya sebagai berikut

- a. Manfaat Teoritis

- 1). Menambah wawasan para pembelajar bahasa berdasarkan hasil penelitian mengenai teori-teori tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi.
- 2). Menambah hasil penelitian dan implementasi berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan bidang linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik.

a. Manfaat Praktis

- 1). Menambah referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya untuk lebih dikembangkan, sebagai inspirasi untuk mengkaji tindak tutur yang lebih kreatif dan kritis.
- 2). Menambah manfaat untuk perkembangan ilmu linguistik, khususnya pragmatik

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kualitatif merupakan instrument penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu keadaan berdasarkan fakta atau sesuai pada apa yang terjadi. Menurut Sujana dan Ibrahim (1989:65) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang sedang terjadi pada saat ini.

### **Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data**

Sumber data penelitian ini adalah teks dialog yang terdapat dalam drama “*Twenty Five Twenty One*”. Dalam pengambilan data yang pertama akan dilakukan adalah dengan menggunakan teknik random sampling yang dimana dari 16 episode drama *Twenty Five Twenty One* hanya akan dianalisis 8 episode yang akan dipilih

secara acak. Menurut Sugiyono (2017:126) Teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan data yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat pada populasi tersebut.

Kemudian, teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (1993: 133) metode simak adalah pengamatan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang sedang diteliti. Penulis akan menyimak setiap penggunaan bahasa atau tuturan yang dituturkan oleh para pemeran utama dalam drama korea *Twenty Five Twenty One*. Selanjutnya, penulis juga menggunakan teknik lanjutan yaitu, Teknik Simak Bebas Libat Cakap dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015: 204) teknik simak bebas libat cakap adalah teknik pengambilan data yang tidak melibatkan peneliti dalam dialog atau percakapan. Peneliti hanya akan menyimak setiap dialog pada drama tanpa ikut serta dalam percakapan, yang akan dibantu dengan teks bawah dalam bahasa korea pada drama tersebut.

Selain itu, penulis juga akan menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Menurut Mahsun (2013: 03) teknik catat ini merupakan teknik lanjutan setelah teknik simak. Setelah data yang diperoleh dari hasil menyimak dialog yang dituturkan oleh para pemeran utama pada drama *Twenty Five Twenty One* penulis akan mencatat hasil data tersebut.

### **Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Korea Dalam Drama *Twenty Five Twenty One*” adalah sebagai berikut :

Bab 1 adalah pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, dan sistematika penyajian.

Bab 2 adalah kerangka teori, pada bab ini merupakan kerangka teori yang berisi pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian. Pendahuluan berisi penjeladan mengenai teori yang akan dibahas. Tinjauan pustaka berisi refrensi atau acuan berdasarkan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya. Landasan teori berisi teori menurut ahli yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dibahas

Bab 3 adalah analisis dan pembahasan, pada bab ini akan berisi pemaparan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan. Hasil dan pembahasan ini berisi hasil penelitian dari analisis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada drama *Twenty Five Twenty One*.

Dan yang terakhir adalah Bab 4, pada bab terakhir ini akan berisi kesimpulan dan saran. Yang menjelaskan inti dari hasil penelitian ini serta saran penulis kepada pembaca untuk penelitian-penelitian selanjutnya.